

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini Jepang adalah salah satu negara yang maju dan mempunyai posisi penting di dunia. Hal ini tidak terjadi begitu saja, ada usaha keras yang dilakukan oleh masyarakatnya untuk bisa menjadi seperti sekarang ini. Sejak Perang Dunia II masyarakat Jepang berusaha keras untuk bangkit dari keterpurukan, dan apa yang mereka lakukan itu berlanjut hingga sekarang. Hal ini berpengaruh positif bagi kemajuan negara. Namun seiring dengan berjalannya waktu, hal tersebut juga memberi pengaruh negatif bagi masyarakat Jepang. Pengaruh tersebut berupa tekanan dan tuntutan yang terus tertanam dalam pikiran setiap orang. Akibatnya, terjadi persaingan dalam berbagai bidang. Dengan situasi yang terus menerus seperti itu, membuat seseorang merasa jenuh yang menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan.

Salah satu penyimpangan tersebut adalah *ijime*. Fenomena ini sangat terkenal di Jepang. *Ijime* adalah sebuah tindakan agresif dari seseorang yang mempunyai dominasi posisi dalam sebuah kelompok interaksi dengan jalan

sengaja atau bersama melakukan kegiatan yang menyebabkan perasaan terluka pada seorang di dalam kelompok itu. (Morita, 2001)

Pada tahun 1980-an kasus *ijime* mulai marak di Jepang dan semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini berdampak negatif bagi masyarakat Jepang itu sendiri. Tindakan *ijime* bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan siapa saja bisa melakukannya jika kondisi mendukung (morita 2001). Faktor penyebab *ijime* yang paling dominan adalah karena perbedaan dan kekuasaan yang ada. Masyarakat Jepang identik dengan kehidupan berkelompok dengan kesamaan. Jadi jika terdapat seseorang yang berbeda dengan kelompok, pada umumnya orang tersebut akan dibenci. Dengan adanya kekuasaan atau kekuatan, kelompok tersebut juga dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Tindakan *Ijime* dapat dijumpai di dalam lingkungan sekolah ataupun pekerjaan, karena intensitas komunikasi dan kebersamaan dalam lingkungan itu. Kasus *ijime* lebih banyak terjadi di lingkungan sekolah. *Ijime* di sekolah ini, bisa dilakukan oleh semua murid tanpa memandang apapun juga.

Sekolah menjadi pusat *ijime* karena adanya faktor-faktor yang melatar belakangi keberadaan sekolah dalam masyarakat Jepang, antara lain: hubungan antar manusia yang sering kali lebih menekankan pada kekuatan dan kekuasaan, pengasingan sebagai sebuah pelajaran, sistem hidup yang

teratur dan ketat terawasi, disiplin yang berlebihan dan sistem sosial grup yang sangat dijunjung tinggi

Maraknya fenomena *ijime* membuat kasus ini banyak diangkat menjadi topik utama dalam film, komik maupun novel. Salah satunya adalah film “*Life*” yang diangkat dari sebuah manga yang juga berjudul “*Life*” karya Keiko Suenobu. Film 11 episode yang diproduksi oleh Fuji TV pada tahun 2007. Para pemeran dalam film *life* adalah sebagai berikut ini, pemeran utama Kitano Kii sebagai Ayumu, Fukuda Saki sebagai Anzai Manami, Hosoda Yoshihiko sebagai Sako Katsumi, dan Seki Megumi sebagai Hatori Miki.

Secara singkat film ini menceritakan seorang siswa yang bernama Shiiba Ayumu yang bersahabat dengan Osawa Akane sebagai Shinozuka Yuko yang biasa dipanggil Shii-Chan seorang pelajar teladan. Mereka berdua menghadapi ujian masuk SMU Nishidate, Ayumu bertekad untuk bisa belajar di sekolah yang sama dengan Shii-Chan. Namun pada akhirnya hanya Ayumu yang berhasil diterima di SMU Nishidate. Kejadian ini mengakibatkan persahabatan mereka berdua retak. Apalagi setelah kejadian itu Shii-Chan yang kecewa berusaha bunuh diri namun bisa diselamatkan. Saat Ayumu mengunjungi Shii-Chan di rumah sakit, Shii-Chan menolak bertemu dengannya. Ayumu pun makin merasa bersalah.

Saat menduduki SMU, Ayumu berkenalan dengan Anzai Manami. Tadinya Ayumu mengira ia bisa bersahabat dengan Manami, namun ternyata Manami malah menekan, mempermainkan, dan melakukan hal-hal buruk terhadap Ayumu bersama dengan teman satu kelompoknya. Manami bahkan bisa membuat seisi sekolah membenci Ayumu hanya karena kesalahpahaman. Kesalahpahaman itu terjadi karena Katsumi Sako. Katsumi adalah pacar Manami dan ia mengatakan pada Manami kalau Ayumu berusaha merebut dirinya dari Manami.

Namun tidak semua murid di sekolah itu membenci Ayumu. Ada seorang murid yang cantik bernama Hatori Miki. Miki juga salah satu korban *ijime* Minami dan teman-temannya. Miki seorang gadis yang kuat dan ia tidak peduli akan perlakuan Manami yang kasar. Ayumu dan Miki kemudian berteman. Maka melihat Ayumu yang pada episode awal hanya diam saja bahkan sempat mencoba bunuh diri akibat menerima perlakuan jahat teman-temannya, akhirnya mulai bisa melawan.

Cerita mengenai kekerasan di sekolah ini adalah sesuatu yang umum di Jepang sehingga menarik untuk ditonton. Film ini sangat menegangkan karena banyak terdapat adegan penindasan di dalamnya. Dari awal hingga akhir film ini bercerita tentang *ijime* dan kejadian tersebut mencerminkan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok bahasan yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi antara lain:

1. Bagaimana peranan ibu dalam kasus *ijime*?
2. Bagaimana peranan guru yang negatif dalam kasus *ijime*?
3. Bagaimana peranan guru yang positif dalam kasus *ijime*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui peranan ibu dalam kasus *ijime*.
2. Mengetahui peranan guru yang negatif dalam kasus *ijime*.
3. Mengetahui peranan guru yang positif dalam kasus *ijime*.

## **1.4 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode deskriptif adalah metode atau cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi data (*Nazir, 1988:63*). Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (*Whitney, 1960*). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya (*Best, 1982:119*).

Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran(deskripsi) mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapat makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Metode penelitian secara deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari permasalahan dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki maupun situasi tertentu termasuk hubungan antar kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung.

Teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Teknik yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka, dengan mencatat data dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber penelitian, dan mengumpulkan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas sebagai referensi.

Adapun topik penelitian yang akan dibahas yaitu *ijime* di sekolah. Setelah menemukan topik penelitian, penulis akan melakukan langkah-langkah secara bertahap, yaitu penulis akan mengidentifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk menegaskan ruang lingkup masalah sehingga perumusan cakupan masalah tidak menyimpang dari tujuan.

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian supaya penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah. Dalam hal ini tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tindakan *ijime* yang terjadi di sekolah yang tercermin dalam drama life.

Langkah selanjutnya adalah menyusun landasan teori, landasan inilah yang selanjutnya menjadi asumsi dasar penelitian dan hal penting pengkajian data. Adapun landasan teori ini diambil dari berbagai sumber yang akan mendukung penelitian. Penulis akan melakukan studi pustaka untuk menemukan sumber landasan teori.

Langkah berikutnya adalah inventarisasi dan klasifikasi data. Inventarisasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah itu dari data yang ada akan dilakukan pengklasifikasian data yaitu mengelompokkan data-data menurut ciri-ciri tertentu. Sumber data yang digunakan dalam analisis diambil dari film yang berjudul “*Life*”. Alasan penulis memilih untuk menjadikan “*Life*” dalam penelitian ini karena film ini berisi tentang tindakan *ijime* yang dibutuhkan dalam penelitian.

Langkah terakhir adalah analisa, yaitu menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan tujuan dan metode yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### **1.5 Organisasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membagi organisasi penulisan sebagai berikut:

Bab I yaitu Bab Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, organisasi penelitian. Bab II yaitu Bab *Ijime* di Sekolah, yang berisi pengertian *ijime*, penyebab terjadinya *ijime*, akibat dari pada *ijime*, respon sekolah terhadap *ijime*. Bab III yaitu Bab Analisis Film “*Life*”, yang meneliti peranan ibu, guru dan kepala sekolah dalam kasus *ijime*. Bab IV yaitu Bab kesimpulan dan

saran apa yang didapat dari penelitian *ijime* di sekolah berdasarkan film “*Life*”.